

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu aksi kekerasan yang sering dijumpai pada anak dan remaja adalah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* atau perilaku suka menindas orang lain tanpa disadari selalu dialami anak-anak atau remaja. Pelaku *bullying* ini bukanlah anak atau remaja yang biasa dinilai punya perilaku tidak baik dalam kesehariannya terutama di rumah. Fenomena *bullying* telah lama menjadi perbincangan sehingga bukanlah fenomena yang baru dan masalah ini telah lama didiskusikan, Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya sehingga Perilaku *bullying* memberikan efek negatif terutama pada korban. Hal tersebut ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban dengan tujuan untuk menyakiti korban secara mental atau fisik (Wiyani, 2012 dalam Agung M. dkk, 2015).

Bullying terjadi pada semua tingkat usia, tetapi sering terjadi pada akhir sekolah dasar, perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Menengah Pertama karena hal ini dapat menjadi indikator bagi munculnya perilaku *bullying* pada masa selanjutnya, Perilaku *bullying* biasanya lebih sering terjadi di sekolah menengah dan umumnya akan berkurang di sekolah tinggi. Menurut

penelitian yang dilakukan oleh yayasan semai jiwa asmi 2008 (dalam Rahmawati, 2016) tentang kekerasan *bullying* dikota Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta menunjukkan bahwa terjadinya tingkat kekerasan pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 66,1%. Kategori yang dilakukan oleh siswa adalah kekerasan psikologis yang berupa pengucilan, kekerasan verbal seperti mengejek-ejek dan kekerasan fisik berupa memukul. Berdasarkan skor rata-rata yaitu *bullying* secara psikis sebesar 2,14%, kemudian *bullying* secara fisik sebesar 1,92%, dan *bullying* secara verbal sebesar 1,80%. *Bullying* mempengaruhi baik anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki lebih sering terlibat dalam agresi fisik (Liu & Graves, 2011). Anak lebih sering melakukan pelanggaran aturan ketika berada di lingkungan yang penuh dengan aturan atau tidak ada peraturan sehingga perilaku *bullying* dapat menjadi stressor yang mengancam pada remaja sebab penerimaan dari teman sebaya merupakan hal yang sangat penting sehingga pengucilan dapat diartikan sebagai stress, frustrasi dan kesedihan.

Berdasarkan hasil penelitian (Halimah Andi dkk, 2015) terhadap 48 subjek yang berpartisipasi pada penelitian, dengan rentang usia 12 hingga 15 tahun dengan kategori usia terbanyak adalah subjek dengan usia 13 tahun (56,25%). Subjek terdiri dari 27 (56,25%) berjenis kelamin laki-laki dan 21 (43,75%) berjenis kelamin perempuan. Dilihat dari durasi *bullying*, mayoritas subjek yakni sebanyak 23 orang (47,91%) telah melakukan *bullying* lebih dari satu bulan lamanya. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh positif antara perilaku *bullying* dengan intensitas *bullying* pada siswa SMP Makassar.

Penelitian yang dilakukan Handini (2010) menunjukkan bahwa adanya hubungan konsep diri dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Senior melakukan itu karena adanya rasa ingin dihargai dan dihormati oleh juniornya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *bullying* dengan senioritas pada remaja mempunyai hubungan satu sama lain.

Di Indonesia, Data Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyebutkan, sejak 2012 hingga 2016, sebanyak 87% mengalami kasus kekerasan yang di dalamnya termasuk *bullying*. Hasil kajian Konsosium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan, hampir setiap sekolah di Indonesia ada kasus *bullying*.

Perilaku *bullying* tersebut memberikan dampak yang negatif terutama pada korban, yang mengakibatkan adanya suatu penolakan pada korban. Penolakan akan berakibat pada munculnya masalah psikologis seperti kecemasan dan kesulitan berhubungan dengan orang lain. Konsep diri adalah penilaian remaja tentang diri sendiri yang bersifat fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan perilaku diri. Pengembangan konsep diri berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai diri sendiri (Shavelson & Roger, 1982).

Remaja dituntut untuk mengadopsi sikap atau perilaku sebagai contoh pemimpin dalam kelompok mereka. Untuk mengadopsi sikap pada remaja yang sedang dalam fase mencari identitas dirinya akan lebih baik banyak mengevaluasi diri bagi mereka melalui pandangan orang lain. (Santrock dalam Gunarsa, 2013 dalam Ikhsanifa 2014). Perilaku atau sikap yang ditunjukkan anak remaja seperti perilaku *bullying* akan memberikan dampak atau efek negatif terutama pada korban. Dampak yang di alami berupa gangguan psikosomatik dan psikososial seperti harga diri rendah. Oleh karena itu, semakin harga diri seorang rendah akan berisiko terkena gangguan kepribadian dan akan memiliki perasaan takut gagal ketika terlibat dalam hubungan sosial. Harga diri bagi remaja merupakan penilaian, perasaan atau pandangan individu terhadap dirinya atau hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang di ekspresikan pada dimensi keberartian, kekuatan, kemampuan dan kebijakan. (Rosenberg, 1978 dalam Yusuf dan Chandra, 2012).

Berdasarkan Hasil studi pendahuluan di Sekolah SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember tahun 2017 didapatkan siswa keseluruhan dari kelas 7 dan 8 sebanyak 47 orang, kelas 7 dengan jumlah 22 dan kelas 8 dengan jumlah 25. Dari beberapa siswa yang melakukan bullying (6,38%) dan sedangkan untuk korban (4,25%). Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk mengambil judul “Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Harga Diri Pada Anak Remaja Usia 12-15 Tahun Di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember”

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan masalah

Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif ketika seseorang dengan sengaja menimbulkan atau mencoba untuk melukai atau membuat pihak lain merasakan ketidaknyamanan. Hal ini ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antar pelaku dan korban dengan tujuan untuk menyakiti korban secara fisik. *Bullying* ini terjadi pada semua tingkat usia dan mempengaruhi anak laki-laki maupun perempuan dimana anak laki-laki lebih sering terlibat dalam agresif fisik. Perilaku atau sikap yang ditunjukkan anak remaja seperti perilaku *bullying* ini akan memberikan dampak efek negatif terutama pada korban yang berupa gangguan psikososial dan psikologis seperti harga diri rendah dan kecemasan. Harga diri merupakan penilaian, perasaan atau pandangan individu terhadap dirinya yang diekspresikan pada dimensi kekuatan dan kemampuan.

2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimanakah Perilaku *Bullying* pada Anak Remaja usia 12-15 Tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember?
- b. Bagaimanakah Harga Diri pada Anak Remaja usia 12-15 Tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember?
- c. Adakah Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Harga Diri pada Anak Remaja usia 12-15 Tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember?

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Harga Diri pada Anak Remaja usia 12-15 Tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Perilaku *Bullying* pada Anak Remaja usia 12-15 Tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi Harga Diri pada Anak Remaja usia 12-15 Tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Harga Diri pada Anak Remaja usia 12-15 Tahun di SMP Bustanul Ulum Balung Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah Wawasan, Pengetahuan dan memberikan pengalaman baru tentang Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Harga Diri serta menerapkan ilmu yang didapatkan untuk kedepannya.

2. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan gambaran bagi sekolah atau guru untuk meningkatkan pemahaman mengenai Perilaku *Bullying* sehingga dapat mencegah perilaku tersebut terjadi pada siswa didik.

3. Bagi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk memberikan edukasi kepada sekolah dan orang tua yang memberikan contoh baik dalam mengontrol emosinya.

4. Bagi peneliti lain

Dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan bahan dasar untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Harga Diri.